

BAB I

PENDAHULUAN

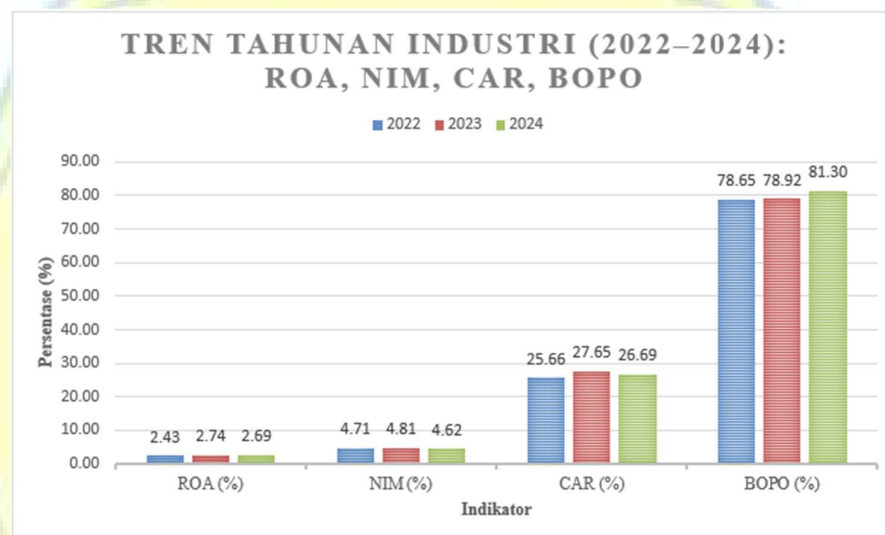
1.1 Latar Belakang

Perbankan mengemban tanggung jawab sebagai fasilitator keuangan yang bertugas mengumpulkan modal dari entitas yang memiliki kelebihan dana untuk kemudian dialokasikan kepada pihak yang memerlukan dukungan pendanaan, dengan mengelola risiko serta informasi agar alokasi modal berjalan efisien. Efektivitas fungsi ini tercermin pada kemampuan bank menghasilkan laba terhadap asset yang dikelola, diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA). Mishkin (2019) menekankan bahwa profitabilitas bank terkait erat dengan mekanisme penetapan harga dana dan kredit dalam proses intermediasi.

Dalam perspektif manajemen kelembagaan, Saunders et al. (2024) menempatkan ROA sebagai indikator inti yang merefleksikan kinerja *earnings* sekaligus menghubungkan efisiensi operasional dan struktur permodalan. Normalisasi kebijakan dan perubahan biaya dana menuntut ketahanan manajemen laba pada fase pascapandemi. Prinsip kehati-hatian internasional melalui Basel III peran modal sebagai bantalan kerugian, sehingga kecukupan modal yang memadai mendukung profitabilitas yang stabil dari waktu ke waktu (Basel Committee on Banking Supervision, 2024). Kerangka penilaian kesehatan bank (CAMELS) menempatkan tiga pilar yang saling terkait *earnings*, *efficiency*, dan *capital* yang pada

penelitian ini terwakili oleh ROA, *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operating Expenses to Operating Income* (BOPO).

Kinerja industri perbankan Indonesia secara umum dapat dianalisis menggunakan beberapa indikator keuangan utama yang mencerminkan berbagai aspek dari operasi bank. Indikator keuangan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi dan performa sektor perbankan, sebagaimana disajikan pada grafik berikut:



Gambar 1.1 Tren Tahunan Industri Perbankan Indonesia (2022-2024)
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024).

Pada posisi akhir tahun 2024 industri mencatat ROA 2,69%, NIM 4,62%, CAR 26,69%, BOPO 81,30%. Kombinasi ROA yang terjaga dengan BOPO yang relatif rendah menggambarkan efisiensi biaya operasional yang membaik, sementara CAR yang tinggi menunjukkan kapasitas penyerapan risiko yang kuat sehingga intermediasi tetap berlanjut secara sehat. Deret waktu ini disusun dari pelaporan bank umum dan digunakan sebagai tolak

ukur resmi untuk menilai profitabilitas, efisiensi, dan ketahanan permodalan pada tingkat industri (Otoritas Jasa Keuangan, 2024)

Dalam kerangka moneter Indonesia, suku bunga kebijakan Bank Indonesia berperan sebagai jangkar biaya dana perbankan dan acuan penetapan harga kredit. Sejak 21 Desember 2023, istilah suku bunga kebijakan kembali menggunakan BI-Rate dengan operasional yang tetap merujuk pada instrumen *reverse repo rate* tenor tujuh hari, sehingga kesinambungan transmisi ke pasar uang tetap terjaga (Bank Indonesia, 2023). Pada September 2024, kebijakan moneter dipertahankan ketat pada paruh awal tahun, kemudian BI-Rate diturunkan 25 basis poin menjadi 6% pada Rapat Dewan Gubernur untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi sekaligus mendukung pertumbuhan (Bank Indonesia, 2024a; 2024b). Secara teoretis, perubahan suku bunga kebijakan memengaruhi *cost of funds* bank, diikuti penyesuaian suku bunga simpanan dan kredit, sehingga membentuk *Net Interest Margin* yang kemudian tercermin pada *Return on Assets* melalui pendapatan bunga bersih setelah memperhitungkan beban operasional dan risiko (Mishkin, 2019).

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) dipahami sebagai perbandingan antara perolehan bunga bersih perusahaan dengan nilai rata-rata dari total aset produktif yang dimiliki perbankan, yang menangkap *margin* intermediasi dari penetapan harga dana dan kredit (Kasmir, 2019). Pada tataran pengawasan, indikator *earnings* merupakan bagian dari penilaian tingkat kesehatan bank berbasis yang ditetapkan dalam POJK

4/POJK.03/2016 dan tata cara penilaiannya pada SEOJK 14/SEOJK.03/2017, yang menempatkan rasio kinerja seperti NIM sebagai objek pemantauan yang konsisten (Otoritas Jasa Keuangan, 2016; Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Sejalan dengan definisi tersebut, temuan penelitian pada konteks Indonesia umumnya menunjukkan NIM berasosiasi positif dengan profitabilitas, (Sari dan Nurdiawansyah, 2024). Secara mekanisme intermediasi, penetapan harga dana dan kredit membentuk *Net Interest Margin*, sehingga ekspektasi teoretisnya adalah NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Pada perbankan konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, penguatan *Net Interest Margin* tercatat meningkatkan profitabilitas berbasis aset. Melvina dan Ekadjaja (2023) menganalisis 27 bank BEI periode 2017-2020 dan menemukan koefisien NIM positif terhadap *Return on Assets* dengan signifikansi tinggi. Hasil ini menegaskan bahwa pelebaran *margin* bunga bersih sebagai hasil penetapan harga dana dan kredit secara langsung menaikkan ROA pada perbankan publik Indonesia.

Aprianti dan Sidiq (2021) pada bank umum konvensional Indonesia periode 2010-2018 menunjukkan bahwa NIM memengaruhi profitabilitas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga pengaruh positifnya tidak hanya bersifat sementara, melainkan juga berkelanjutan mengikuti dinamika penyesuaian suku bunga dan biaya dana. Konsistensi temuan tersebut memperkuat NIM dan ROA pada konteks industri perbankan Indonesia, serta memberikan dasar empiris untuk memosisikan

NIM sebagai kanal utama transmisi pendapatan intermediasi menuju kinerja laba berbasis aset. Meski demikian, ada temuan lain yang menunjukkan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank yang terdaftar di BEI (Rembet dan Baramuli, 2020). Pada periode 2015-2019, terdapat bukti NIM justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA di industri perbankan Indonesia (Siagian et al., 2021).

Modal berperan sebagai penahan beban kerugian guna memitigasi risiko kredit, pasar, maupun operasional demi menjaga keberlanjutan fungsi intermediasi perbankan, *capital buffer* diartikan sebagai kelebihan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas ambang batas minimum legal terhadap ketentuan minimum yang dapat digunakan bank saat kondisi tidak menguntungkan (Masdjojo et al., 2023). Pilar *capital* direfleksikan oleh *Capital Adequacy Ratio* sebagai bantalan risiko yang memungkinkan ekspansi aset produktif yang berkelanjutan (Mishkin, 2019).

Dalam kerangka Basel III, penguatan permodalan khususnya rasio Tier 1 terkait positif dengan profitabilitas karena meningkatkan ketahanan dan menurunkan biaya pendanaan melalui persepsi risiko yang lebih baik (Rokiyanto dan Siahaan, 2024). CAR yang lebih tinggi memperluas ruang ekspansi aset produktif yang berkualitas serta menurunkan *expected loss* melalui penyerapan kerugian. Studi pada Bank Umum periode 2021-2023 melaporkan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA (Hafiz et al., 2025). CAR yang memadai meningkatkan kemampuan menyerap kerugian dan memperluas kapasitas penyaluran kredit yang produktif sehingga

ekspektasinya positif terhadap ROA, temuan pada bank daerah di Indonesia juga menunjukkan CAR berpengaruh positif terhadap ROA (Handoyo et al., 2023).

Pada bank pembiayaan mikro, kecukupan modal yang lebih tinggi tercatat meningkatkan profitabilitas, sehingga modal diposisikan sebagai fondasi ketahanan sekaligus pendorong laba (Widarjono, 2024). Pada bank umum publik yang tercatat di Indonesia menemukan hubungan nonlinier berbentuk U-terbalik antara rasio permodalan dan ROA, yang berarti kenaikan modal pada kisaran yang wajar meningkatkan ROA hingga titik optimal, sehingga pada rentang modal umum industri arah pengaruhnya tetap signifikan terhadap profitabilitas (Riyanti, 2024). Bukti tambahan dari studi yang mengkaji bank-bank penyedia *green credit* periode 2019-2022 menunjukkan koefisien CAR positif dan signifikan terhadap ROA, sejalan dengan pandangan bahwa bantalan modal yang kuat menurunkan biaya risiko dan memperkuat kinerja laba (Sutrisno et al., 2024). Rangkaian hasil tersebut menguatkan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada konteks perbankan Indonesia, khususnya ketika kecukupan modal berada pada tingkat yang efisien untuk ekspansi aset produktif yang berkualitas.

Meskipun kecukupan modal lazimnya diasosiasikan dengan profitabilitas yang lebih baik, sebagian penelitian pada sampel khusus menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak selalu berpengaruh terhadap *Return on Assets*. Pada kelompok bank BUMN, analisis panel melaporkan pengaruh negatif dan signifikan CAR terhadap ROA, yang

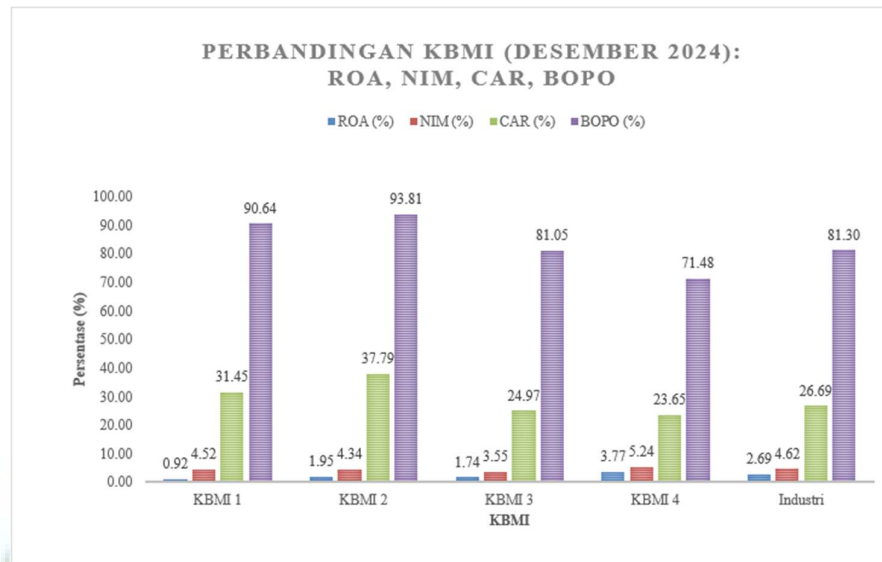
diinterpretasikan sebagai konsekuensi *capital buffer* yang tinggi tetapi belum sepenuhnya tersalur ke aset produktif berimbang hasil sehingga menekan efisiensi laba (Priharta dan Gani, 2024). Pada bank digital berskala kecil, pengujian 7 bank menunjukkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel lain seperti LDR justru signifikan, hasil ini mengindikasikan perbedaan struktur biaya dan model bisnis digital yang membuat pengaruh modal terhadap laba tidak langsung terlihat (Mita Pertiwi dan Fajri, 2025). Bukti minor tersebut menegaskan adanya heterogenitas konteks karena jenis kepemilikan maupun model bisnis, sehingga hubungan CAR dengan ROA berpotensi berbeda dari pola mayoritas pada horizon dan komposisi sampel tertentu.

Pilar *efficiency* tercermin pada Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional sehingga nilai BOPO yang lebih rendah mengindikasikan proses intermediasi yang lebih efisien (Saunders et al., 2024). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) didefinisikan sebagai total beban operasional dibagi pendapatan operasional, yang merefleksikan tingkat efisiensi biaya dalam menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2019). Efisiensi biaya yang menurun tercermin pada kenaikan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang secara ekonomis mempersempit laba bersih dan menekan *Return on Assets*.

Pada sampel 72 bank konvensional Indonesia periode 2020-2022, BOPO terhadap ROA signifikan, menegaskan arah pengaruh negatif dan

signifikan antara inefisiensi operasional dan profitabilitas (Sari dan Nurdiawansyah, 2024). Konsistensi ditemukan pada studi lain dengan 40 bank BEI periode 2019-2021, BOPO yang kembali menegaskan bahwa peningkatan beban operasional relatif terhadap pendapatan operasional menurunkan ROA (Hernawati et al., 2024). Secara ringkas, dua hasil tersebut memperkuat BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada konteks perbankan Indonesia dan memberi landasan empiris kuat untuk menempatkan BOPO sebagai indikator inefisiensi. BOPO yang lebih tinggi menandakan beban biaya yang lebih berat sehingga diharapkan berpengaruh negatif terhadap ROA, bukti pada bank Indonesia menunjukkan arah negatif yang signifikan antara BOPO dan ROA (Rohman et al., 2022). Meskipun demikian, ada studi yang menemukan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada sampel bank BEI (Rembet dan Baramuli, 2020). Hasil tidak signifikan BOPO terhadap ROA juga ditunjukkan pada penelitian di perbankan Indonesia (Siagian et al., 2021).

Skala permodalan berbeda pada kategori KBMI 1 sampai 4 memengaruhi struktur biaya dana, bauran aset, manajemen risiko, dan diversifikasi pendapatan, sehingga pengaruh NIM, BOPO, dan CAR terhadap ROA bervariasi antar kelompok modal.



Gambar 1.2 Perbandingan KBMI Perbankan Indonesia

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2024).

Grafik pada gambar 1.2 digunakan untuk memperlihatkan perbandingan ROA, NIM, BOPO, dan CAR menurut KBMI 1 sampai 4 pada Desember 2024, sebagaimana disajikan dalam Statistik Perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Pada bank pembiayaan rakyat di Indonesia, ukuran bank berasosiasi positif dengan profitabilitas sehingga bank yang lebih besar cenderung memiliki kinerja laba yang lebih baik, mengindikasikan adanya skala ekonomi dan kapasitas manajemen yang berbeda menurut ukuran (Widarjono, 2024). Pada bank konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, analisis panel juga menunjukkan variabel ukuran berkontribusi terhadap profitabilitas dan rasio efisiensi, sehingga pola rasio ini berbeda sepanjang rentang ukuran bank (Melvina dan Ekadjaja, 2023). Dengan demikian, perbedaan kelas KBMI relevan sebagai konteks deskriptif untuk membaca variasi rasio dan sebagai pertimbangan ketika menafsirkan pengaruh NIM, CAR, dan BOPO terhadap ROA.

Normalisasi industri perbankan Indonesia ditandai dengan perbaikan indikator kinerja dan penyesuaian kebijakan moneter, sehingga horizon terkini memberi konteks yang relevan untuk menilai keterkaitan rasio profitabilitas. Perbankan Indonesia menunjukkan praktik menggunakan data bank-level kuartalan hingga 2022 untuk menangkap dinamika *margin* bunga, risiko, dan kinerja secara lebih peka dibanding agregasi tahunan, kajian pada 42 bank BEI (Q1-2010 sampai dengan Q4-2022) yang mengeksplorasi transmisi moneter terhadap profil risiko dan kinerja dengan panel kuartalan (Anwar et al., 2023). Penggunaan frekuensi kuartalan pada konteks Indonesia juga tampak pada bank perkreditan rakyat yang menautkan kompetisi wilayah dengan stabilitas bank (Amanda, 2023).

Di sisi emiten BEI, penelitian tentang transformasi digital bank-bank publik menegaskan bahwa data kuartalan memungkinkan deteksi perubahan profitabilitas yang lebih cepat di tengah siklus kebijakan dan pasar (Daeli dan Wedari, 2025). Sebagian besar studi di Indonesia masih bertumpu pada periode pra-normalisasi kebijakan atau menggunakan data tahunan, sehingga dinamika profitabilitas pasca 2022 belum terbaca utuh pada emiten BEI. Bukti terdahulu tentang CAR terhadap ROA dan BOPO terhadap ROA juga tidak sepenuhnya konsisten, sementara heterogenitas skala dan struktur operasional bank berpotensi membuat sensitivitas tiap rasio berbeda antarbank. Dengan begitu, masih ada kekosongan bukti kuartalan 2022-2024 khusus emiten BEI untuk menilai kembali arah dan kekuatan pengaruh NIM, CAR, dan BOPO terhadap ROA. Penggunaan

frekuensi kuartalan dipilih karena lebih peka menangkap transmisi kebijakan dan kondisi pasar ke *margin* bunga dan biaya bank dibanding agregasi tahunan

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memanfaatkan data kuartalan 2022-2024 pada emiten perbankan BEI, penelitian ini menyajikan pemetaan pendorong utama ROA pada fase normalisasi kebijakan, yakni menilai relatif dominannya peran efisiensi biaya (BOPO) dibandingkan saluran *margin* intermediasi (NIM) setelah dikendalikan oleh kecukupan modal (CAR). Pendekatan kuartalan memungkinkan pembacaan perubahan profitabilitas yang lebih peka terhadap dinamika biaya dana dan harga kredit sehingga menghasilkan temuan yang operasional bagi manajemen. Hasil akhirnya diharapkan memberi kontribusi substantif berupa peta prioritas pengungkit ROA yang dapat ditindaklanjuti untuk penetapan harga bunga, perencanaan modal, dan disiplin biaya.

Kerangka profitabilitas perbankan menempatkan *margin* bunga, efisiensi biaya, dan kecukupan modal sebagai pendorong utama ROA. Indikator industri menunjukkan profil ROA, NIM, CAR, dan BOPO yang relatif solid hingga penutupan 2024, sehingga horizon waktu terbaru layak digunakan sebagai latar pengujian (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Di sisi dinamika, bukti panel kuartalan lintas bank memperlihatkan bahwa perubahan kebijakan moneter dan kondisi pasar dapat diterjemahkan ke biaya dana serta *margin* bunga, namun berbeda dengan sensitivitasnya antarbank (Anwar et al., 2023). Pada dimensi struktur pasar, intensitas

persaingan dan skala operasi juga memengaruhi efisiensi dan stabilitas, yang berpotensi mengubah kuat lemahnya pengaruh NIM, CAR, dan BOPO terhadap ROA (Amanda, 2023). Temuan diharapkan menjadi rujukan penyesuaian strategi *pricing* bunga, pengelolaan *buffer* modal, dan pengendalian efisiensi bagi bank, serta memberi masukan bagi otoritas mengenai transmisi kebijakan pada masa normalisasi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dilihat dari permasalahan yang ada, terdapat beberapa rasio yang memengaruhi profitabilitas perbankan. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut:

- 1) Apakah NIM berpengaruh terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
- 2) Apakah CAR berpengaruh terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
- 3) Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan pertanyaan pada penelitian ini, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh NIM terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh CAR terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya kajian kinerja perbankan. Temuan mengenai keterkaitan NIM, CAR, dan BOPO dengan ROA dapat memperkaya referensi akademik dan menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari temuan penelitian ini bagi para pemangku kepentingan di industri perbankan sebagai berikut:

a. Bagi Manajemen Bank

Penelitian ini memberi dasar prioritas yang jelas untuk memperkuat profitabilitas dengan menjaga NIM melalui kebijakan *pricing*, memastikan CAR berada di atas ketentuan minimum, serta menekan BOPO melalui program efisiensi yang terukur. Temuan dapat dijadikan peringatan dini ketika NIM menyempit, BOPO meningkat, CAR mendekati batas, atau ROA melemah, sehingga rencana anggaran dan taktik bisnis dapat segera disesuaikan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini membantu penyaringan emiten perbankan dengan menelaah empat rasio kunci, yakni ROA yang stabil atau meningkat dan berada di atas tolok ukur literatur sekitar 1,5%, NIM 2% dengan arah membaik, CAR yang jauh di atas 8%, serta BOPO yang lebih rendah dan cenderung turun menuju praktik baik sekitar 80% hingga di bawah 90%.

c. Bagi Regulator

Diharapkan dengan penelitian ini menyajikan bukti tentang kontribusi pilar *earnings*, *capital*, dan *efficiency* terhadap kinerja bank emiten. Informasi ini dapat mendukung fokus pengawasan, pemetaan risiko profitabilitas lintas kelompok bank, serta menjadi masukan dalam kalibrasi kebijakan yang mendorong intermediasi perbankan yang sehat.

